BENTUK MAJAS DALAM NOVEL *ORIGAMI HATI* KARYA BOY CANDRA DAN IMPLEMENTASI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Rita Supianti, Suhardi, Dian Lestari

ritasupianti@gmail.com

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Maritim Raja Ali Haji

Abstract

This study aims to describe the form of comparison in the novel Origami Hati by Boy Candra. The object of research is the Origami Hati novel by Boy Candra published by Media Kita in 2017. This research method is descriptive and uses a qualitative approach. Data collection techniques are done by reading and recording techniques to find citations that contain comparative forms, then make the data as material for analysis. Data analysis techniques are carried out by classifying data, analyzing and interpreting comparison, analyzing the dominant comparison, sorting out comparison to be attached to the lesson plan, and making conclusions. The results of the analysis of data obtained from the comparison majas in the novel Origami Hati by Boy Candra and the implementation in learning Indonesian in junior high schools are alusio, simile, anthropomorphism, synesthesia, aptronym, hypochorism, hyperbole, personification, pars pro toto, totum pro parte, dysphemism, parables, periphrase and symbolic. The dominant form is the hyperbole form, and the found form is implemented into the learning implementation plan in Junior High Schools.

Key Words: Novel, Majas, Implementation

I. Pendahuluan

Bahasa merupakan kemampuan yang dimiliki manusia, untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya, misalnya kata dan gerak. Bahasa adalah sistem lambang bunyi, bersifat arbitrer, digunakan masyarakat untuk bekerjasama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Chaer, 2011:1). Sebagai sebuah sistem, bahasa terbentuk dari aturan, kaidah, pola-pola tertentu, baik dalam bentuk tata bunyi, kata, maupun tata kalimat. Oleh karena itu, pentingnya penggunaan majas atau bahasa kias dalam berkomunikasi, dengan tujuan untuk memperhalus maksud yang ingin disampaikan, agar penerima pesan merasa senang terhadap apa yang disampaikan tersebut.”

Majas atau gaya bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau memengaruhi penyimak dan pembaca, (Tarigan, 2013:4). Pembaca dan Penulis ialah “Raja”. Pembaca merupakan “Raja” dalam menikmati tulisan sang Penulis, ia berhak memilih dan menentukan manakah tulisan yang menurutnya menarik. Sedangkan Penulis “Raja” dalam menguasai dan mencurahkan isi pikirannya dalam bentuk tulisan. Seringkali, dua hal tersebut berkaitan dengan sastra yaitu

sastra lisan dan tulisan. Jika dilihat dari medium yang digunakan, sastra dapat diklasifikasikan atas dua kelompok yaitu (1) sastra lisan dan (2) sastra tulisan. Sastra lisan adalah sastra yang sistem penyajiannya menggunakan media komunikasi lisan (tuturan). Oleh karena itu, pentingnya penggunaan majas atau bahasa kias dalam berkomunikasi, dengan tujuan untuk memperhalus maksud yang ingin disampaikan, agar penerima pesan merasa senang terhadap apa yang disampaikan tersebut.

Novel merupakan salah satu karya sastra. Karya sastra haruslah disampaikan dengan cara baik dan sopan, agar tidak menimbulkan kesan yang kurang baik. Salah satu cara penyampaian karya sastra yang baik yaitu dengan menggunakan majas. Novel *Origami Hati* Karya Boy Candra sebagai objek penelitiannya. Novel *Origami Hati* karya Boy Candra, cocok diimplementasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP karena merupakan novel remaja yang disenangi. Hasil akhir dari penelitian ini, peneliti juga akan memberikan implementasi dari penelitiannya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama (SMP) dalam bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Berdasarkan uraian temuan di atas, maka dalam penelitian ini perlu dibahas secara detail mengenai Majas dalam novel *Origami Hati* karya Boy Candra dan Implementasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama.

II. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan jenis penelitian ini deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah pengkajian ilmiah yang dilakukan untuk memperoleh informasi tentang status gejala pada saat penelitian itu dilakukan, sehingga dapat diberikan secara sistematis, baik dengan maupun tanpa menguji hipotesis, dan tanpa mengadakan perlakuan terhadap variabel-variabel yang diamati, (Malik, 2016:3). Peneliti berusaha mendeskripsikan bentuk majas dalam novel *Origami Hati* karya Boy Candra, majas yang dominan dalam novel *Origami Hati* karya Boy Candra, dan mendeskripsikan implementasi hasil penelitian dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. “Instrumen utamanya adalah peneliti sendiri dengan segenap pengetahuan mengenai teori-teori yang mendukung penelitian” Moleong (Nurkhairiyah 2019:25). Menurut Siswanto (Anggi Namora 2020: 36) tentang instrumen penelitian, instrumen merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Pengetahuan penelitian tentang bahasa, khususnya majas dalam novel *Origami Hati* Karya Boy Candra, yang menjadi alat penting dalam penelitian ini. Sejak pencarian data sampai dengan meneliti data, peneliti memiliki kunci utama.

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik baca dan catat (dokumen). Peneliti membaca novel *Origami Hati* karya Boy Candra secara keseluruhan sambil mengutip majas perbandingan yang ada pada tulisannya tersebut. Tulisan yang dikutip tersebut menjadi data fisik penelitian ini. Setelah selesai menemukan semua majas perbandingan yang terdapat dalam novel *Origami Hati* Karya Boy Candra, Peneliti akan menjadikan data tersebut sebagai bahan untuk melakukan analisis data.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini teknik analisis isi (*content analysis*), sedangkan menurut Endraswara (Salim 2019:56) “analisis data merupakan langkah setelah proses pengumpulan data selesai dilakukan. Teknik yang digunakan adalah teknik analisis isi (*content analysis*) yang digunakan untuk mengungkapkan, memahami, dan menangkap pesan dalam karya sastra”.

Adapun langkah-langkah yang akan dilakukan peneliti dalam proses analisis sebagai berikut:

- a. Mengklasifikasikan data yang didapat sesuai dengan jenis majas perbandingan yang berjumlah 23.
- b. Menganalisis dan menginterpretasikan majas perbandingan, yang ditemukan dalam *Origami Hati* karya Boy Candra, sesuai dengan teori Abraham Panumbangan.
- c. Menganalisis majas perbandingan yang dominan dalam novel *Origami Hati* karya Boy Candra.
- d. Memilah majas perbandingan yang telah ditemukan, untuk diambil dan dimasukkan ke dalam RPP.
- e. Menyusun kesimpulan dari data-data yang diperoleh.

III. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti telah mengumpulkan teks yang mengandung majas perbandingan dalam novel *Origami Hati* karya Boy Candra, kemudian, peneliti menganalisis kutipan teks tersebut untuk menentukan jenis majas perbandingan sesuai dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Maka hasil yang ditemukan setelah menganalisis novel *Origami Hati*, peneliti hanya menemukan majas: Alusio, Simile, Antropomorfisme, Sinestesia, Aptronim, Hipokorisme, Hiperbola, Personifikasi, Pars pro toto, Totum pro parte, Disfemisme, Parabel, Perifrase, dan Simbolik, dan majas yang dominan dalam penelitian ini ialah majas Hiperbola.

Selain itu, peneliti juga mengamati dan kemudian memilah majas dalam novel *Origami Hati* karya Boy Candra, yang kemudian akan digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama kelas VIII semester ganjil, pada kompetensi dasar 3.7 dan 4.7 materi pokok teks puisi. Majas yang telah ditemukan peneliti akan disesuaikan dengan materi unsur-unsur pembangun teks puisi dan menyimpulkan unsur-unsur pembangun teks puisi di Sekolah Menengah Pertama. Adapun jenis majas perbandingan yang dipelajari dalam materi tersebut ialah: Personifikasi, Hiperbola, Metonimia, Metafora, Simile, dan Litotes.

A. Majas Alusio

A.1 Kutipan teks

“Nasi telah menjadi bubur”.

A.2 Pembahasan Teks

Kutipan teks tersebut termasuk majas alusio, karena pada kutipan tersebut terdapat penggunaan pribahasa yang lazim atau biasa didengar. Menurut teori yang dikemukakan oleh Panumbangan (2013:152), majas alusio merupakan salah satu jenis majas perbandingan yang menggunakan ungkapan atau pribahasa yang sudah lazim didengar. Berdasarkan teori tersebut, maka jelas ungkapan dalam kutipan tersebut merupakan majas alusio.

B. Majas Simile

B.1 Kutipan teks

“ia menjadi *seperti* sapi gila”(halaman 2).

B.2 Pembahasan Teks

Kutipan teks tersebut merupakan kutipan yang mengandung majas simile, karena pada kutipan tersebut menggunakan kata *seperti*. Penggunaan kata *seperti* bermaksud untuk membandingkan satu hal dengan lainnya yang berlainan, namun dianggap memiliki

persamaan. Menurut teori majas simile, kata simile berasal dari bahasa latin yang bermakna ‘seperti’. Perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakekatnya berlainan dan yang sengaja kita anggap sama. Perbandingan itu secara eksplisit dijelaskan oleh pemakaian kata *seperti, sebagai, ibarat, umpama, bak, laksana*, dan sejenisnya Tarigan (Mujiyati 2016: 5). Sedangkan menurut Manaf (Susanti, 2013:357), “Perumpamaan atau simile adalah majas yang membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain dengan menggunakan kata perumpamaan atau perbandingan secara eksplisit. Misalnya, *seperti, bagaikan, laksana, bak, sama dengan*. Hal senada juga disampaikan oleh Kridalaksana (Suhardi, 2015: 123), majas ini juga memiliki ciri-ciri menggunakan kata *seperti, ibarat, laksana, umpama, bak, dan sebagai*. Jadi, berdasarkan teori tersebut dapat disimpulkan, bahwa jelas kutipan termasuk majas simile.

C. Majas Antropomorfisme

C.1 Kutipan teks

“Terima kasih sudah menjadi **bintang hatiku**,” bisik Bagas (halaman 244).

C.2 Pembahasan Teks

Kutipan teks tersebut termasuk ke dalam majas antropomorfisme, karena dalam kutipan teks tersebut menggunakan kata-kata atau bentuk lain yang berhubungan dengan manusia (hatiku) untuk hal yang bukan manusia (bintang). Menurut teori majas antropomorfisme, majas ini merupakan majas perbandingan yang menggunakan kata atau bentuk lain yang berhubungan dengan manusia untuk hal yang bukan manusia, Panumbangan (2013:153). Berdasarkan teori tersebut, maka jelaslah bahwa kutipan tersebut termasuk majas antropomorfisme.

D. Majas Sinestesia

D.1 Kutipan Teks

Kutipan teks “Di sudut jalan, di pinggir trotoar, Aruna berdiri. Memakai baju berwarna **biru muda lembut**.” (halaman 18).

D.2 Pembahasan Teks

Kutipan teks tersebut termasuk majas sinestesia, karena pada kutipan tersebut menggunakan kata perbandingan antara indera peraba untuk dikenakan pada indera penglihatan (biru muda atau biru terang). Menurut teori tentang majas sinestesia, majas ini merupakan majas perbandingan yang berhubungan dengan suatu indera untuk dikenakan pada indera lain, contoh: Kamu terlihat *manis* dengan baju biru itu, (manis merupakan indera perasa yang dipindah menjadi indera penglihatan), Panumbangan (2013:154). Dalam kutipan tersebut kata *lembut* merupakan contoh dari indera peraba yang dikenakan dengan indera penglihatan terhadap warna biru yang cerah atau terang. Berdasarkan teori tersebut, maka jelas kutipan tersebut termasuk majas sinestesia.

E. Majas Aptronim

E.1 Kutipan teks

“Nama perempuan itu adalah Aruna. Ya, **Aruna yang malang**.” (halaman 5).

E.2 Pembahasan Teks

Kutipan teks tersebut termasuk majas aptronim, karena dalam kutipan tersebut menggunakan kata yang menggambarkan nasib orang yang malang. Menurut teori majas aptronim yang dikemukakan oleh Panumbangan (2013:155), majas ini merupakan majas yang memberi nama seseorang cocok dengan sifat atau pekerjaan orang tersebut. Berdasarkan teori tersebut, maka kelas ungkapan dalam kutipan tersebut termasuk majas aptronim.

F. Majas Hipokorisme

F.1 Kutipan teks

“Auuu! Iya, iya. Aku kasih tahu. **Dasar nenek lampir**. Main cubit sembarangan aja!” Aruna kembali mengusap kulit pinggangnya.” (halaman 111),

F.2 Pembahasan Teks

Kutipan teks tersebut termasuk ke dalam majas hipokorisme. Menurut Panumbangan (2013:156), majas hipokorisme merupakan majas perbandingan yang menggunakan nama timangan atau kata dipakai untuk menunjukkan hubungan karib, contoh: *Kecil* kembalilah sebentar, aku hanya ingin memelukmu anakku. Dalam kutipan tersebut Aruna menyebutkan temannya dengan sebutan nenek lampir, untuk menunjukkan hubungan karib antara mereka. Berdasarkan teori tersebut, maka jelas ungkapan dalam kutipan tersebut merupakan majas hipokorisme.

G. Majas Hiperbola

G.1 Kutipan teks

“Ia terus menahan sesuatu yang **kian memanas, menyesak dan serasa makin kuat ingin meledak** di sudut pelopak mata.” (halaman 1).

G.2 Pembahasan Teks

Kutipan tersebut termasuk majas hiperbola karena kutipan tersebut menggunakan pernyataan yang berlebihan untuk menggambarkan keadaan seseorang yang sedang menahan tangisannya. Menurut teori majas hiperbola yang di kemukakan oleh Manaf (Susanti, 2013:357), “Hiperbola adalah majas yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan suatu unsur dari kenyataan yang sebenarnya.” Hal yang senada juga disampaikan oleh Kridalaksana (Suhardi, 2015:124) majas hiperbola adalah majas yang melebih-lebihkan sesuatu sehingga tidak sesuai dengan yang sesungguhnya. Berdasarkan teori tersebut, maka jelas ungkapan dalam kutipan tersebut termasuk ke dalam majas hiperbola.

H. Majas Personifikasi

H.1 Kutipan teks

Matahari **mengecup** bibir pantai. (halaman 290).

H.2 Pembahasan Teks

Kutipan tersebut termasuk majas personifikasi, karena dalam kutipan tersebut menggunakan kata untuk membandingkan benda-benda yang tidak bernyawa atau benda mati yang dapat bersifat layaknya manusia. Menurut teori majas personifikasi yang dikemukakan oleh Manaf (Susanti, 2013:357), “Personifikasi adalah majas yang mengumpamakan benda mati sebagai makhluk hidup.” Sedangkan dalam Santoso (2016:4), majas personifikasi ialah majas yang membandingkan benda-benda tak bernyawa seolah-olah mempunyai sifat seperti manusia. Berdasarkan teori tersebut, maka jelas ungkapan dalam kutipan tersebut termasuk majas personifikasi.

I. Majas Pars pro toto

I.1 Kutipan teks “...seolah tempat itu memang disediakan untuk **para penunggu**. (halaman 21).

I.2 Pembahasan Teks

Kutipan tersebut termasuk majas par pro toto, karena dalam kutipan tersebut menggunakan kata para penunggu (hanya orang-orang tertentu), padahal yang dimaksud kursi yang disusun itu untuk semua orang yang mengunjungi tempat tersebut. Menurut teori majas pars pro toto yang dikemukakan oleh Manaf (Susanti, 2013:357), “Sinekdoke adalah

majas yang menyebutkan sebagian hal untuk menyatakan keseluruhan; dan.” Hal yang sama juga dipaparkan dalam Santoso (2016:4), bahwasanya majas pars pro toto merupakan bagian dari majas sinekdok yang menyebutkan sebagian untuk keseluruhan. Berdasarkan teori tersebut, maka jelas bahwa ungkapan dalam kutipan tersebut termasuk majas pars pro toto.

J. Majas Totum pro parte

J.1 Kutipan teks

“Tetapi baru menjalin persahabatan yang aneh beberapa waktu setelah **gempa brutal melanda kota itu.**” (halaman 47).

J.2 Pembahasan Teks

Kutipan tersebut termasuk majas totum pro parte, karena dalam kutipan tersebut menggunakan kata **kota itu** yang bisa dimaksudkan banyak tempat (kota), padahal yang dimaksud hanyalah kota yang menjadi tempat terjadinya bencana tersebut. Menurut teori majas totum pro parte, majas ini merupakan majas “Mentions keseluruhan hal untuk hal yang menyatakan sebagian”, Manaf (Susanti, 2013:357). Hal yang sama juga disampaikan dalam Santoso (2016:5), bahwasanya “Majas yang menyebutkan keseluruhan untuk menyatakan sebagian hal tersebut.” Berdasarkan teori tersebut, maka jelas ungkapan dalam kutipan tersebut termasuk majas totum pro parte.

K. Majas Desfemisme

K.1 Kutipan teks “Kamu memang benar-benar **cowok brengsek!**”... (halaman 3).

K.2 Pembahasan Teks

Kutipan tersebut termasuk majas desfemisme, Karena dalam kutipan tersebut menggunakan ungkapan yang kasar atau bersifat negatif. Berdasarkan teori majas desfemisme, majas ini merupakan majas yang digunakan untuk memperkasar atau terkesan negatif bagi mitra tutur, Kurniawati (Saputri. dkk, 2019:199), atau secara sederhananya dapat dikatakan bahwa majas disfemisme ini merupakan majas yang menyampaikan pesan apa adanya, biasanya merupakan kata-kata yang tabu atau kurang pantas untuk diucapkan. Berdasarkan teori tersebut, maka jelas ungkapan dalam kutipan tersebut merupakan majas disfemisme.

L. Majas Parabel

L.1 Kutipan teks

“**Tuhan tidak pernah membiarkan kesendirian membunuh hambanya.** (halaman 55).

L.2 Pembahasan Teks

Kutipan tersebut termasuk majas parabel, karena dalam kutipan tersebut terdapat nilai pengajaran yang menyatakan bahwa Tuhan senantiasa ada bersama hamba-Nya. Menurut teori majas, Majas parabel merupakan majas perbandingan yang mengungkapkan tentang suatu pengajaran atau nilai, tetapi dikiaskan atau di samarkan dalam cerita, contoh: Adam dan Hawa memang diciptakan untuk saling melengkapi satu sama lain. (Adam dan Hawa merupakan gambaran tentang pasangan dua sejoli), Panumbangan (2013: 161). Berdasarkan teori tersebut, maka jelas ungkapan yang terdapat dalam kutipan tersebut termasuk majas parabel.

M. Majas Perifrase

M.1 Kutipan teks

“Sejak Anila **pergi selamanya**, ia harus menikmati senja bersama kenangan, bersama luka.” (halaman 64).

M.2 Pembahasan Teks

Kutipan tersebut termasuk majas perifrasi, karena dalam kutipan tersebut menggunakan ungkapan yang lebih panjang (pergi selamanya) yang bermaksud menyatakan seseorang yang sudah meninggal. Menurut teori majas perifrasi yang dikemukakan oleh Panumbangan, majas ini berisi ungkapan yang panjang sebagai pengganti ungkapan yang lebih pendek, contoh: Pak Ali akhirnya *beristirahat dengan damai*, (beristirahat dengan damai menggantikan ungkapan meninggal).

N. Majas Simbolik

N.1 Kutipan teks

“Ia diterkam **ular cantik**, namun berbisa.” (halaman 7).

N.2 Pembahasan Teks

Kutipan tersebut termasuk majas simbolik, karena dalam kutipan tersebut terdapat penggunaan simbol. Penggunaan simbol dalam kutipan tersebut (ular cantik) yang dimaksud ialah seorang gadis. Menurut teori majas, majas simbolik merupakan gaya bahasa yang menunjukkan suatu simbol atau menyamakan suatu benda dengan nama benda lain. Sedangkan dalam Santoso (2016:5), “Simbolik adalah majas yang melukiskan sesuatu yang mempergunakan benda, binatang, atau tumbuhan sebagai simbol atau lambang.”

IV. Kesimpulan

Setelah dilakukan penelitian berupa Bentuk majas dalam novel *Origami Hati* karya Boy Candra dan implementasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah pertama, maka dapat disimpulkan bahwa di dalam novel *Origami Hati* banyak terdapat penggunaan majas, khususnya majas perbandingan yang terdiri dari 23 jenis menurut Abraham Panumbangan, namun jumlah majas yang ditemui dalam novel *Origami Hati* berjumlah 14, yaitu majas alusio, simile, antropomorfisme, sinestesia, aptronym, hipokorisme, hiperbola, personifikasi, pars pro toto, totum pro parte, disfemisme, parabel, perifrasi, dan simbolik.

Kemudian dalam penggunaan majas perbandingan, penulis novel *Origami Hati* lebih dominan menggunakan majas hiperbola. Majas ini sangat banyak dan mudah untuk ditemukan di dalam novel tersebut. Hal ini ditandai dengan beberapa kutipan pengarang yang mudah ditebak, bahwasanya kutipan tersebut menggunakan majas hiperbola dalam tulisannya, jumlah majas hiperbola dalam novel tersebut sebanyak 84. Lalu dari hasil penelitian tersebut, peneliti telah memilah majas yang sesuai digunakan untuk pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah menengah pertama, yang akan dicantumkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

V. Daftar Pustaka

Bidianta, Melani dkk.2006. *Membaca Sastra Pengantar Memahami Untuk Perguruan Tinggi*. Magelang: Indonesia Tera Anggota IKAPI.

Candra, Boy. 2017. *Origami Hati*. Jakarta: Mediakita.

Chaer, Abdul. 2011. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Daryanto. Aris Dwicahyono. 2014. *Pengembangan perangkat pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media

- Gismiyati, Enlelia. 2018. "Jenis dan Peran Majas Perbandingan Pada Novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin Karya Terelie." 14-17. Diunduh dari <http://repository.usd.ac.id>. 11 November 2019.
- Hasriani. Dkk. 2019. Gaya Bahasa Perbandingan dalam Kumpulan Puisi *Tidak Ada New York* Karya M. Aan Mansyur. Vol.4.No.1. Diunduh dari <http://ojs.uho.ac.id>. Pada 1 Mei 2020.
- Humaizi, Abdul Aziz. "Implementasi Kebijakan Publik Studi Tentang Kegiatan Pusat Informasi pada Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Sumatera Utara." Diunduh dari <https://scholar.google.co.id>. Vol.3. 12 Februari 2020.
- Istiqomah, Nuriana. Dkk. 2014. "Sikap Hidup Orang Jawa dalam Novel Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari." *Jurnal sastra Indonesia*. Dinduh dari <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi>. 11 November 2019.
- Malik, Abdul. 2016. *Penelitian Deskriptif untuk Bidang Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Sosio-Budaya*. FKIP. Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Moleong, Lexy. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mujiyati, Sri. 2016. Penggunaan Majas Perbandingan dalam Puisi Karya Siswa kelas VIII di SMP N 3 Colomadu Tahun Ajaran 2015/2016. Diunduh dari <http://eprints.ums.ac.id>. 30 April 2020.
- Namora, Anggi. 2015. "Kajian Stilistika dalam Kumpulan Puisi Gerimis di Musim Hujan yang Salah Karya Muchammad Asrofi Sebagai Alternatif Bahan Pembelajaran di SMA." *Skripsi*. Tanjungpinang. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2017. *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurkhairiyah. 2019." Implikatur Percakapan dalam Novel Malik & Elsa Karya Boy Candra." *Skripsi*. Tanjungpinang. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Panumbangan, Abraham. 2013. *Majas Peribahasa Pembentukan Istilah Sinonim Antonim*. Yogyakarta: Buku Pintar.
- Riantini, Adelita. 2016. Implementasi Kebijakan Kawasan Zona Pendidikan. Universitas Lampung. Diunduh dari digilib.unila.ac.id>SKRIPSI. 11 November 2019.
- Salim, M. 2019. "Kajian Kritik Sosial dalam Novel Catatan Juang Karya Fiersa Besari." *Skripsi*. Tanjungpinang. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Santoso, Sugeng. 2016. Majas dalam Novel Semesta Mendukung Karya Ayuwidya. (2), Vol.2 No.1. Diunduh dari <http://ojs.uho.ac.id>, 11 November 2019.
- Saputri, Vioni. Dkk. 2019. Eufemisme dan Disfemisme dalam Novel "Korupsi" Karya Pramoedya Ananta Toer. Diunduh dari <https://ojs.unm.ac.id>. 30 April 2020.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

- Suhardi. 2011. *Sastra Kita, Kritik, dan Lokalitas*. Mekarsari, Depok: Komodo Books.
- Suhardi. 2015. *Dasar-Dasar Ilmu Semantik*. Yogyakarta: Ar-Ruz.
- Sulkifli. 2016. *Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VIII SMP Satu Atap 3 Langgikima Kabupaten Konawe Utara*. Vol 1 (1), *Jurnal Basatra*. Diunduh dari <http://ojs.uho.ac.id>. 9 April 2020.
- Susanti. Nardia. Dkk. 2013. Majas dalam Novel Bidadari-Bidadari Surga Karya Tere Liye. Vol.1. No.2. Diunduh dari <http://ejournal.unp.ac.id>. 30 April 2020.
- Tarigan, Guntur. 2009. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Tarigan, Guntur. 2011. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Tarigan, Guntur. 2013. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Utami, Asih Trisna. 2019. “Analisis Gaya Bahasa Akun Instagram Rintiksedu dan Penggunaannya dalam Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas.” *Skripsi*. Tanjungpinang. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Waridah, Ernawati. 2014. *Kumpulan Majas, Pantun, & Peribahasa Kasusastraan Indonesia*. Bandung: Ruang Kata imprint Kawan Pustaka.
- Wasrie, Kusnadi. 2012. *Intisari lengkap Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Indonesia.

VI. Ucapan Terima kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Bapak Suhardi, Ibu Dian Lestari, Bapak H. Abdul Malik, dan Ibu Ahada Wahyusari, yang telah membimbing, memotivasi, mendukung, dan memberikan saran yang bermanfaat bagi peneliti. Terima kasih juga untuk Ibunda tercinta, keluarga, sahabat dan teman-teman yang senantiasa memberikan doa dan bantuan terbaiknya untuk peneliti.